

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran aset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai keuntungan dari kegiatan operasinya. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aset tetap. Aset tetap merupakan suatu barang yang memiliki wujud atau bentuk fisik yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan dan memiliki unsur manfaatnya.

Mengingat pentingnya peranan aset tetap dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, maka dibutuhkan penerapan-penerapan akuntansi aset tetap yang baik dan benar terhadap setiap aset yang dimiliki perusahaan, yang mencakup pengakuan aset tetap sampai penyajian aset tetap dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaannya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan serta peralatan-peralatan lainnya. Aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan membeli surat secara tunai, dengan membeli secara kredit, ditukar dengan aset lain, dibangun sendiri, ataupun diperoleh sebagai sumbangan (donasi).

Penentuan harga perolehan aset tetap itu sendiri tidak hanya dari sudut harga belinya, tetapi mencakup seluruh pengeluaran sampai aset tersebut diperoleh dan siap untuk dioperasikan perusahaan, dan ini sering menjadi masalah utama dalam akuntansi aset tetap. Selain penentuan harga perolehan, masalah lain yang sering ditemukan dalam akuntansi aset tetap yaitu perhitungan pengeluaran- pengeluaran selama masa manfaat aset tetap, penghentian aset tetap serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 16 Didefinisikan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Untuk pengukuran aset tetap peneliti menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pengakuan terhadap aset tetap sendiri diakui apa bila biaya perolehan aset tetap kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Akuntansi merupakan bagian sistem informasi yang digunakan menjadi salah satu sarana untuk mengelola aset tetap, dimulai saat perolehan aset hingga penghapusan aset yang dimiliki perusahaan yang diatur dalam PSAK No.16. Selain itu akuntansi juga berfungsi sebagai alat untuk mengawasi dan mengamankan harta kekayaan perusahaan karena semakin berkembang suatu

perusahaan, maka aset tetap yang dimiliki juga semakin banyak. Oleh karena itu, kekayaan perusahaan harus dikelola dan diungkapkan dengan benar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum yang sudah ditetapkan agar nantinya tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

PT. Cipta Baja Raya adalah perusahaan yang sedang berkembang di kota Medan tepatnya di kantor pusat berlokasi di Jl. Bawean No. 66/104 Medan, sedangkan pabriknya berada di Jl. Pertahanan No. 96 Patumbak Amplas. PT. Cipta Baja Raya dalam usaha bisnisnya memproduksi bahan baku berupa besi atau baja cor untuk kebutuhan permesinan dari berbagai industri seperti *crumb rubber, roda lorry, palm oil, heavy equipment, quarry, dan jobbing* yang sesuai dengan standar internasional. Sebagai perusahaan industri, PT. Cipta Baja Raya menggunakan aset tetap yang cukup besar dalam kegiatan operasionalnya.

PT. Cipta Baja Raya yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, membuat peran aset tetap menjadi sangat penting dimana penghasilan utama perusahaan yang berupa besi atau baja cor dihasilkan dari berbagai mesin-mesin yang bekerja. Aset tetap yang dimiliki oleh PT. Cipta Baja Raya memiliki nilai yang cukup besar sehingga aset tetap yang ada perlu dicatat dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku secara umum.

Sebagai perusahaan manufaktur PT. Cipta Baja Raya merupakan perusahaan dibidang industri. Mengingat bahwa perusahaan ini sudah semakin besar, yang berarti ada berbagai aset tetap dalam perusahaan ini. PT. Cipta Baja Raya memiliki bermacam-macam aset tetap seperti tanah yang berfungsi untuk aktivitas kegiatan perusahaan. Bangunan atau gedung yang berfungsi untuk aktivitas

usaha atau penjualan barang dan administrasi. Mesin- mesin yang berfungsi untuk mengolah bahan dasar menjadi barang jadi (proses pembuatan barang) yang ada di PT. Cipta Baja Raya. Perabotan dan peralatan alat kantor yang berfungsi untuk keperluan administrasi kantor seperti kursi, meja, mesin-mesin kantor seperti kalkulator, laptop, print dan sebagainya. Kendaraan yang berfungsi untuk pengangkutan orang atau barang yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional. Kelompok aset tetap kendaraan ini yaitu, seperti alat pengangkutan, forklift, picking truck, mobil dan sepeda motor.

Aset tetap yang diperoleh perusahaan PT. Cipta Baja Raya dengan berbagai cara, adapun cara tersebut dapat berupa pembayaran sekaligus, perolehan dengan pertukaran aset tetap tidak sejenis, perolehan aset tetap karena hibah. Permasalahan yang sering sekali terjadi dalam akuntansi aset tetap yaitu ketika adanya pengeluaran – pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap dimana kebanyakan perusahaan masih salah mengklasifikasikan mana biaya yang menjadi biaya pendapatan (*revenue expenditure*) dan mana biaya yang diklasifikasikan menjadi biaya modal (*capital expenditure*).

Peneliti melihat bahwa fenomena terjadi pada PT. Cipta Baja Raya merupakan kesalahan seperti ini sering sekali terjadi dan hal ini akan memberikan dampak pada pelaporan perusahaan tersebut.

Sebagai sebuah contoh disaat suatu aset tetap yaitu bangunan yang diperoleh dengan cara dibangun sendiri. Pada pembangunan, perusahaan mengeluarkan biaya pengecatan untuk dinding bangunan sebesar Rp. 5.000.000,- maka biaya pengecatan tersebut harus lah digolongkan kedalam biaya modal dan akan

menambah nilai aset tetap bangunan dalam laporan Neraca. Namun jika biaya menjadi pada laporan laba rugi dan pada akhirnya akan mempengaruhi laporan laba perusahaan. Berbeda halnya jika setelah 5 tahun kemudian perusahaan kembali mengeluarkan biaya untuk pengecatan dinding bangunan sebesar Rp. 5.000.000,- maka biaya pengecatan tersebut harus lah digolongkan ke dalam biaya pendapatan dan bukan keadaan biaya modal yang akan dilaporkan pada laporan laba rugi yang pada akan mempengaruhi laporan laba perusahaan.

Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis mengenai Aset Tetap. Pertama, skripsi dari wahyuni (2019) yang berjudul Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 PT. Asam Jawa Medan. Wahyuni merupakan mahasiswi dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam skripsi tersebut, diketahui bahwa PT. Asam Jawa Medan dalam menerapkan kebijakan akuntansi aset tetapnya sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Dalam pengakuan aset tetap perusahaan mengakui aset tetap sebagai aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode serta biaya perolehan aset tetap yang dapat diukur secara andal dan prinsip.

Kedua, Penelitian Anisa Putri Mayangsari, dan Yayuk Nurjanah (2018) yang berjudul Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap/ Perusahaan studi kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture. Anisa Putri Mayangsari, dan Yayuk Nurjanah merupakan mahasiswi dari program studi akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor, Indonesia. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengakuan aset tetap pada CV. Bangun Perkasa

Furniture tidak sesuai dengan PSAK No. 16. Bangun Perkasa Furniture menerapkan sistem pengukuran penyusutan dan penghentian aset tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16, dikarenakan Bangun Perkasa Furniture tidak memiliki CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) dalam penyajian laporan keuangannya membuat tidak sesuaian dengan penerapan yang ada pada PSAK No. 16 walaupun sebenarnya dalam Laporan Posisi Keuangan Bangun Perkasa Furniture telah sesuai dengan PSAK No. 16.

Ketiga, Penelitian Afrida Arfah Lubis (2018) yang berjudul Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Pelabuhan Indonesia 1 (persero) Medan. Afrida Arfah Lubis merupakan mahasiswi dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Adanya beberapa perbedaan pencatatan jumlah aset tetap dineraca tidak sama dengan jumlah pada laporan aktiva dan perusahaan tidak mengungkapkan dasar penilaian jumlah tercatat dibruto.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang tercantum diatas, diketahui bahwa hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 16, sedangkan penelitian kedua dan ketiga menunjukkan bahwa masih ada beberapa hal yang penerapannya belum sesuai dengan PSAK No. 16 seperti pengukapan aset tetap dan juga perhitungan harga perolehan aset tetap. Maka dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini masih banyak perusahaan yang dalam penerapan akuntansi aset tetapnya belum sesuai dengan PSAK No. 16. Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, persamaan yang dimiliki dengan penelitian penulis yaitu, sama – sama membandingkan bagaimana

penerapan akuntansi aset tetap pada sebuah perusahaan dengan PSAK No. 16. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada PT. Cipta Baja Raya.

Berdasarkan uraian diatas, perlu untuk mengetahui pentingnya penerapan PSAK aset tetap. Maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun judul yang dibuat untuk skripsi ini adalah **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO.16 pada PT. CIPTA BAJA RAYA“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT.Cipta Baja Raya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mempelajari aspek akuntansi aset tetap pada PT.Cipta Baja Raya. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah perolehan aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya telah sesuai dengan PSAK No. 16.
2. Untuk mengetahui apakah pengukuran aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya telah sesuai dengan PSAK No. 16.
3. Untuk mengetahui apakah penghentian dan pelepasan aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya telah sesuai dengan PSAK No. 16.

4. Untuk mengetahui apakah pengungkapan dan penyajian aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya telah sesuai dengan PSAK No. 16.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, perusahaan dan peneliti lain.

- a. Bagi Penulis

Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan peniliti khususnya mengenai perlakuan dan kebijakan aset tetap yang sesuai dengan PSAK No. 16

- b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau tambahan yang berguna bagi perusahaan dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sistem akuntansi aset tetap agar sesuai dengan PSAK No. 16

- c. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam penelitian bidang yang sama.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi dan Pernyataan Standar Akunansi Keuangan (PSAK)

Menurut Mei Hotma Munte,

“Akuntansi dapat didefinisikan secara tetap dengan menjelaskan tiga karakteristik penting akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan.”¹

Akuntansi memberikan informasi kuantitatif yang dapat dipakai dalam proses pengambilan keputusan, mencatat yang berdampak moneter dan dinilai dengan uang, mencatat transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang dapat dianalisis dan tidak boleh memihak kepada salah pihak pemakai laporan.

Menurut A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) yang diterbitkan oleh American Accounting Association (AAA) pada tahun 1966, akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

“Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai yang ada dan membuat kesimpulan.”²

Bila kita rumuskan pengertian berdasarkan pendekatan system, maka dapat dikatakan, Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan

¹ Mei Hotma Munte, **Sistem Informasi Akuntansi**, Univrsitas HKBP Nommensen, Medan, 2017. hal. 5

² Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Jakarta, 2011. hal. 1

untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Accounting Principle Board (APB) dalam statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa (*servis activity*). Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara berbagai alternatif.”³

Akuntansi dapat didefinisikan dengan banyak pengertian dikarenakan sampai saat ini belum ada sebuah keputusan final mengenai pengertian akuntansi tersebut. Ada yang mengartikan sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*), akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa, akuntansi sebagai bahasa dan juga akuntansi dari sudut bidang studi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi didalamnya mencakup semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi yang disusun oleh sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

³ Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas, Jakarta, 2012, hal. 5

PSAK No. 16, merupakan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang Aset tetap mulai dari definisi, perolehan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan pelepasan, penyajian dan pengungkapan terkait aset tetap. Panduan ini sangat berguna bagi para pembuat laporan keuangan untuk mengatur perlakuan aset tetap agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang baik dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

2.2 Pengertian Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16, **Definisi aset tetap adalah aset berwujud yang :**

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan**
- b. Diharapkan digunakan selama lebih dari suatu periode.⁴**

Aset tetap merupakan salah satu pos akan yang terdapat dalam Laporan Keuangan yaitu neraca. Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relevan memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang dalam kegiatan normal perusahaan dalam artian bukan untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

⁴Ikatan Akuntan Indonesia (2017), **Standar Akuntansi Keuangan**, Per Efektif, 1 Jakarta, 2017.
Ikatan Akuntan Indonesia

Definisi Aset tetap menurut Jadongan Sijabat,

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 tahun.”⁵

Menurut Aren, Elder, Beasley, **“Aset tetap adalah aset yang dimiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, digunakan didalam bisnis, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.”⁶**

Dari beberapa pengertian aset tetap diatas bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan, digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk memperoleh pendapatan mempunyai umur ekonomi lebih dari satu tahun, tidak untuk dijual kembali dan merupakan pengeluaran jumlah yang cukup besar.

2.3 Karakteristik Aset Tetap

Transaksi aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah aset tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah aset lancar, namun menyangkut jumlah rupiah yang besar.
2. Pengendalian aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aset tetap, sehingga sistem otorisasi perolehan aset tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan dan pada saat pelaksanaan rencana perolehan aset tetap.

⁵ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermeidiata Berdasarkan PSAK**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 124

⁶ Cenik Ardana, Hendro Lukman, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi Pertama, Jakarta, 2016, hal. 232

3. Pengeluaran yang bersangkutan dengan aset tetap perlu dibedakan menjadi dua macam: pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya pada periode akuntansi terjadinya, sedangkan pengeluaran modal diperlukan sebagai tambahan harga pokok aset tetap dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu merumuskan kebijakan akuntansi untuk membedakan pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap kedalam dua golongan : pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal.

2.4 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap adalah pengelompokan aset tetap yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Klasifikasi aset tetap, yaitu :

a. Aset Tetap Berwujud (*tangible assets*)

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dengan demikian dapat diamati dengan suatu alat atau lebih panca indra dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomis pada masa mendatang bagi perusahaan, adapun jenis aset tetap berwujud ini dikategorikan sebagai berikut :

1. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.

2. Bangunan, yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan, baik untuk bangunan kantor, toko, pabrik maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
3. Peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.
4. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyediaan jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor.

b. Aset Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tetap tak berwujud merupakan aset tak lancar (*noncurrent assets*) dan tak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aset yang lain. Adapun jenis aset tak berwujud ini dikategorikan sebagai berikut :

1. Paten, hak eksklusif yang diberikan yang memungkinkan seorang penemu untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
2. Hak cipta, hak eksklusif yang mengizinkan seseorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.
3. Merk dagang, hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.
4. Goodwill, bagian dari aset dalam neraca yang mencerminkan kelebihan pembayaran atas aset yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan

nilai pasar. Goodwill memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba di atas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

Kriteria- kriteria untuk menyimpulkan apakah aset tertentu merupakan aset tetap atau bukan, jika kriterianya tidak jelas dan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam penentuan apakah aset termasuk aset tetap atau tidak dan akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga menyesatkan pemakainya.

2.5 Perolehan Aset Tetap

Setelah aset tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. Dalam fase ini, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan adalah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan, "Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau dinilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan."

Setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya dan disajikan di neraca sesuai dengan harga perolehan aset setelah dikurangi dengan penyusutan. Nilai buku (*book value*) adalah harga perolehan aset tetap setelah dikurangi dengan penyusutan aset tetap. Akumulasi penyusutan adalah kumpulan dari seluruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi.

Dalam PSAK No. 16, Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Suku cadang, peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diakui sesuai dengan pernyataan ini ketika memenuhi definisi dari aset tetap. Namun, jika tidak maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan. Pernyataan ini tidak mengatur unit ukuran dalam pengakuan aset tetap, yaitu apa yang membentuk aset tetap.

Oleh karena itu, disyaratkan pertimbangan untuk menerapkan kriteria pengakuan yang sesuai dengan keadaan spesifik entitas. Hal yang mungkin sesuai untuk menggabungkan unit-unit yang secara individual tidak signifikan, seperti catatan dan perkakas, kemudian menerapkan kriteria pengukuran terhadap nilai gabungan tersebut.

Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkontruksi aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian, atau memperbaikinya.

Biaya peolehan awal dimana aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomi masa depan dari aset tetap tertentu yang ada,

mungkin diperlakukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset lain.

Menurut Hartono, **“Untuk memperoleh suatu aset tetap dapat ditempuh beberapa cara, antara lain”⁷:**

1. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*acquisition by purchase for cash*)

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya. Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran tanpa dibuat penilaian masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.

2. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*acquisition by purchase on long term contract*)

Apabila aset tetap dengan pembelian secara angsuran maka nilai aset dicatat sebesar harga pembeliannya tidak termasuk unsur bunga yang dicatat sebagai beban bunga selama masa angsuran.

3. Perolehan dengan Pertukaran (*acquisition by exchange*)

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan mejadi 2 (dua) yaitu :

⁷ Wahyuni(2019) **“ Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 PT. Asam Jawa Medan”** Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

a. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Pertukaran aset yang sejenis yaitu pertukaran aset tetap dan fungsi yang sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Pertukaran aset tetap tidak sejenis yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dan gedung.

4. Perolehan dengan Surat Berharga (*acquisition by issued for securities*)

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga, misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarnya maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.

5. Perolehan dengan Membangun Sendiri (*acquisition by self construction*)

Perusahaan dalam memperoleh aset tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk memanfaatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya.

6. Perolehan aset dari hadiah/donasi/sumbangan (*acquisition by donation*)

Jika suatu saat aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima.

7. Perolehan dengan cara Sewa Guna (*acquisition by leasing*)

Pencatatan perolehan aset tetap dengan leasing tergantung dari jenis leasingnya yang digunakan perusahaan. Ada dua cara leasing yaitu :

a. Capital leas

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban leasingnya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.

b. Operating leas

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aset melainkan dicatat sebagai beban sewa aset tetap dan aset yang bersangkutan tidak disusutkan.

2.6 Pengukuran Aset Tetap

Ikatan Akuntan Indonesia mengungkapkan,

“Pengukuran aset tetap yaitu suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebagai biaya perolehan, mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu”⁸ :

⁸Ikatan Akuntansi Indonesia. **Op. Cit** hal. 16

1. Pengukuran awal aset tetap diperoleh

Menurut Marisi P. Purba mengatakan,

“Permasalahan perolehan aset tetap adalah penentuan besarnya harga perolehan (*Cost*) aset tersebut yang diakui pada saat perolehan. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebagai biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagai mana mestinya sebagai aset.”⁹

Menurut PSAK 16 mengatakan,

“Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.”¹⁰ Sedangkan, biaya perolehan aset tetap menurut PSAK meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya- biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset kealokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

2. Pengukuran setelah pengakuan awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 16,

⁹ Marisi P. Purba, **Akuntansi Keuangan Aset Berwujud dan Aset Tak Berwujud**, Penerbit Graha Ilmu, Medan, 2013, hal. 13

¹⁰ Ikatan Akuntansi Indonesia. **Op. Cit** hal. 16

“Perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.”

a. Modal biaya

Modal biaya adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tersebut siap digunakan. Menurut PSAK No 16 **“Setelah diakui aset, aset yang dicatat sebagai biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.”**

b. Modal revaluasi

Modal revaluasi adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga ketika laporan keuangan disajikan. Menurut PSAK No 16 **“Setelah diakui sebagai aset, aset yang lain wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.”**

Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan suatu waktu tertentu.

3. Pengeluaran setelah perolehan aset tetap

Selama aset tetap beroperasi, perusahaan tidak dapat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada aset

tersebut seperti biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penambahan. Hal ini dilakukan agar aset tersebut dapat memberikan manfaat sehingga aset tersebut dapat bertahan selama proses pemakaiannya. Ada dua perlakuan untuk pengeluaran selama penggunaan aset tetap tersebut :

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aset tetap atau manfaat yang dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya dikeluarkan untuk memperbesar *output*. Biaya –biaya yang timbul akibat penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonominya.

2. Perbaikan (*Butterment atau improvement*)

Merupakan perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut perbaikan suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aset yang mengalami perbaikan tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya diubah.

3. Perancangan kembali (*Rearrangment*)

Perancangan kembali yaitu, pengeluaran yang diujukan untuk meningkatkan pelayanan jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlah yang cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran – pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat dimana pengeluaran tersebut dilakukan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran pendapatan ini akan dibedakan sebagai beban pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relatif kecil dan tidak perlu dikapitalisasi.

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam aktivitas perusahaan akan memerlukan pengeluaran – pengeluaran tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Perawatan (*Maintenance*)

Perawatan yaitu pengeluaran yang ditunjukkan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Recurring*) pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah nilai ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai *maintenance expenditure*.

2. Reparasi (*Repair*)

Reparasi yaitu pengeluaran yang ditunjukkan untuk mengambil dan memperbaiki keadaan aset menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengambil aset yang rusak seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian- bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini bukukan sebagai bahan dan dicatat sebagai *Repair expense*.

2.7 Penghentian dan Pelepasan Aset tetap

Hery menyatakan bahwa,

“Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih dapat dibuang, dijual atau dapat ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan dengan cara mendebet akan akumulasi depresiasi sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya.”¹¹

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16 menyatakan bahwa: **“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:**

- a. Dilepas ; atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

¹¹ Hery, *Akuntansi Aktiva, Hutang dan Modal*, Edisi Kesebelas, Penerbit Gava Media, Jakarta, 2013.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Menurutnya PSAK No. 16 dijelaskan bahwa,

“Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau dengan cara disumbangkan. Setelah dilakukannya penghentian pada aset tetap, maka keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut.”¹²

Apabila dilakukannya penghentian pengakuan suatu aset tetap, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aset tetap tersebut harus dihapus dari buku besar. Sedangkan apabila suatu aset tetap dihentikannya dari aset tetap keaset lain – lain dan nilai yang tercatat adalah nilai yang lebih rendah dari nilai bukunya dan harga pasarnya.

2.8 Penyajian Aset tetap dalam Neraca

Aset tetap juga harus disajikan neraca secara jelas agar dapat dibaca atau dipahami oleh pembaca atau manajer.

Menurut PSAK No. 16, **“Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:**

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menemukan jumlah tercatat bruto**
- b. Metode penyusutan yang digunakan**
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan**
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, pelepasan, akuisisi penggabungan**

¹² Ikatan Akuntansi Indonesia. **Op. Cit** hal. 16

usaha, penurunan nilai tercatat, penyusutan, perbedaan pertukaran neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing dan mengklasifikasikan kembali.”

Menurut PSAK No. 16 **”Laporan Keuangan juga mengungkapkan:**

- a. Keberadaan dan jumlah retribusi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminakan untuk liabilitas;**
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset yang sedang dalam pembangunan;**
- c. Jumlah komitmen kontaktual dalam proses aset tetap yang megalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada pendapatan kompehensif lain.”¹³**

Menurut Kasmir, **“Ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusutan laporan keuangan, diantaranya:**

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini**
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini**
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu**
- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu**
- e. Membantu memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan**
- f. Memberikan informasi tentang kerja manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu**

¹³ Ikatan Akuntansi Indonesia. **Op. Cit** hal. 16

g. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.”¹⁴

Penyajian aset tetap dineraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit).

2.9 Penelitian Terdahulu

Dasar dan acuan yang berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan Akuntansi Aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 tentang aset tetap.

Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

¹⁴ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 2012. Hal. 10

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	SUMBER
1	Wahyuni (2019)	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 PT. Asam Jawa Medan	Dalam menganalisis penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Asam Jawa Medan. Pengakuan aset tetap sesuai dengan berdasarkan PSAK No. 16	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2	Anisa Putri Mayangsari, dan Yayuk Nurjanah (2018)	Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan studi kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture	Dalam penelitian ini pengungkapan aset tetap pada CV. Bangun Perkasa Furniture tidak sesuai dengan PSAK No. 16	Jurnal Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor, Indonesia
3	Arfida Arfah Lubis(2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Pelabuhan Indonesia I (perero) Medan	Adanya beberapa perbedaan pencatatan jumlah aset tetap dineraca tidak sama dengan jumlah pada laporan aktiva dan perusahaan tidak mengungkapkan dasar penilaian jumlah tercatat bruto.	Sripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2.10 Kerangka berpikir

Aset tetap menjadi hal penting yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 untuk menjaga agar aset tetap perusahaan tetap terjaga.

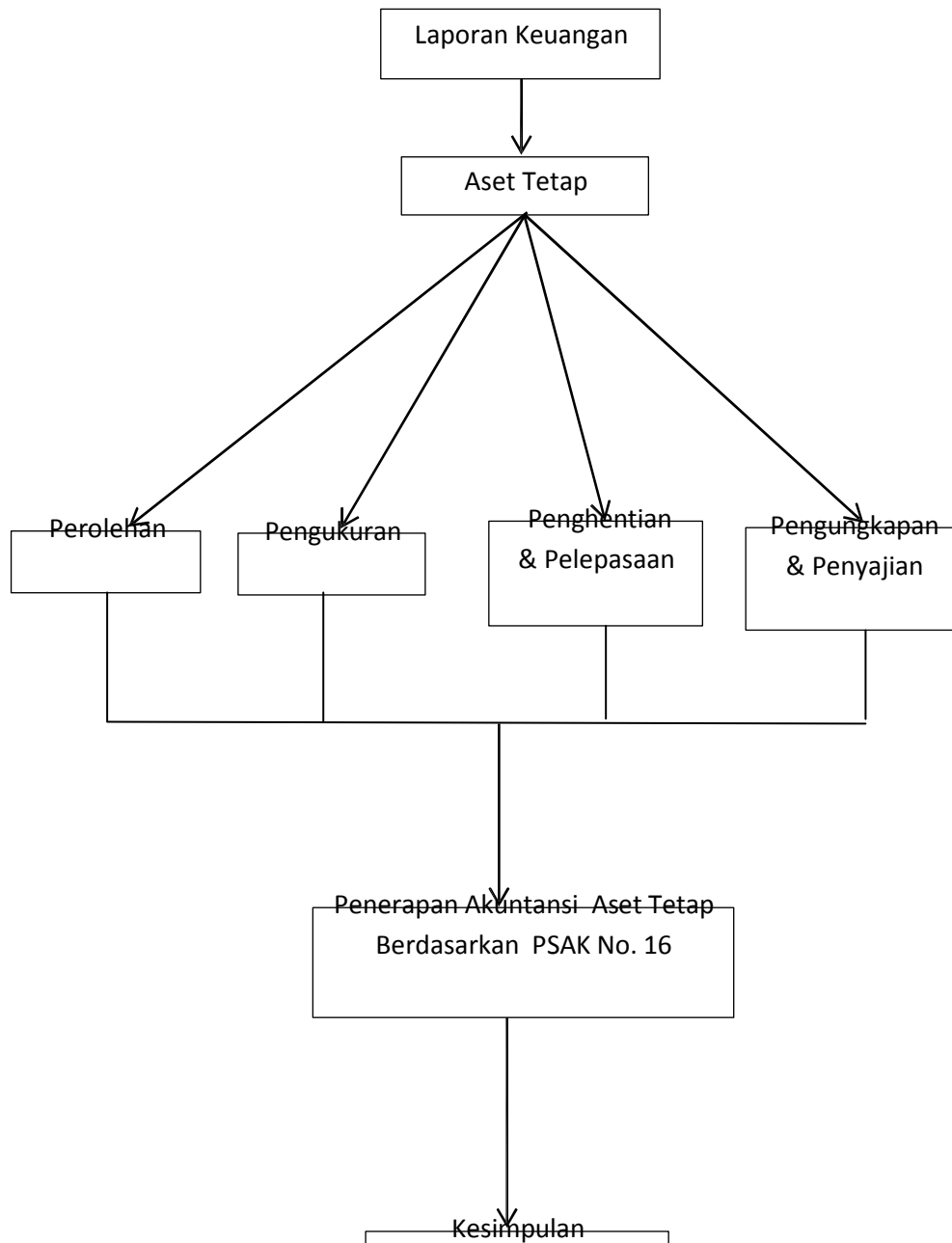
Dalam laporan keuangan aset tetap biasanya meliputi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Dari pembagian aset tersebut maka akan memberikan penjelasan dan informasi yang tidak menyesatkan penggunaannya. Maka dari itu harus ada satu prinsip yang mengatur tentang penyajian aset tetap yaitu PSAK No. 16.

Aset tetap memiliki beberapa poin didalamnya yaitu pengakuan. Setelah diakui sebagai aset tetap maka akan diukur (pengukuran) pula aset tersebut, dimana PSAK memberikan atau memfasilitasi jenis pengukuran yang akan digunakan dalam mengukur aset tersebut, jenis pengukuran aset tersebut adalah menggunakan model biaya, dan revaluasi. Setelah aset tetap diperoleh maka aset tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya.

Dalam hal ini ada beberapa transaksi yang dapat menghentikan pemakaian aset tersebut yaitu, penjualan aset, berakhirnya masa manfaat aset, dan pertukaran dengan aset lain, dan selanjutnya mengungkapkan menyajikan aset tetap dalam laporan keuangan.

Kemudian membandingkan dengan PSAK No. 16 dan memberikan kesimpulan dari adanya analisis penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya telah sesuai atau sebaiknya dengan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat gambar kerangka berfikir seperti dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berfiki

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana atau struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban terhadap penelitiannya. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan hanya berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung.

Penulisi menguraikan data-data yang diperlukan yang berasal dari perusahaan dan menguraikan secara keseluruhan. Dengan demikian peneliti ini akan mengetahui sejauh mana PT. Cipta Baja Raya dapat melakukan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Aset Tetap 31 Desember 2017 pada PT. Cipta Baja Raya yang beralamat di Jl. Pertahanan No. 96 Dusun Patumbak – Deli Serdang.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis Data Penelitian ada 2 yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer berupa wawancara. Dalam wawancara, peneliti akan menanyakan bagaimana perlakuan aset tetap pada perusahaan mulai dari perolehan, pengakuan, pelepasan dan juga penyajian aset tetap.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa angka- angka yang dapat diperoleh melalui dokumen perusahaan. Data sekunder yang dimaksud antara lain: sejarah perusahaan, struktur organisasi dan unit kerja perusahaan, daftar aset tetap, daftar perolehan aset tetap, pengukuran aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap, pengakuan dan penyajian aset tetap perusahaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan jembatan yang menghubungkan peneliti dengan fenomena sosial yang ditelitinya.

Menurut Fenti Hikmawati,

“Peneliti dapat menggunakan metode- metode atau teknik tertentu untuk memperoleh data/informasi.”¹⁵

Beberapa teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data antara lain:

¹⁵ Fenti Hikmawati, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Depok, 2018. Hal. 80

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti struktur organisasi, daftar aset tetap dan kegiatan operasional perusahaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dengan melakukan tanya jawab dan digunakan untuk melengkapi dokumentasi yang belum jelas. Dalam wawancara, penulis akan bertanya beberapa hal mengenai perlakuan aset tetap pada perusahaan yang tidak ditemukan dalam data sekunder seperti bagaimana pengakuan aset tetap dalam perusahaan. Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan, bagaimana pelepasan aset tetap pada perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pihak yang lain diwawancarai adalah HRD, bagian Accounting, dan Bagian Gudang yang berpengaruh penting dalam PT. Cipta Baja Raya.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan beberapa teknik agar data dan informasi yang telah diperoleh dapat menjelaskan masalah sebenarnya yang ada dalam perusahaan tersebut. Adapun teknik data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan data mengenai aset tetap yang diperoleh baik dari wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya, penulis menyajikan data dalam bentuk alur perlakuan akuntansi aset tetap yang diimplementasikan PT. Cipta Baja Raya.

2. Metode komparatif

Metode komparatif adalah suatu metode yang membandingkan teori yang berlaku dengan praktek yang diterapkan, sehingga dapat diketahui gambaran penyimpangan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Cipta Baja Raya dengan PSAK No.16, apakah penerapan akuntansi aset tetap telah sesuai dengan standar yang berlaku umum dan kemudian menarik kesimpulan.